

Strategi Guru BK dalam Membangun Kedisiplinan Siswa: Studi Kasus di MAN 2 Mojokerto

Vika Tsalatsun Roghibah dan Pudji Rahmawati
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

E-mail: pudji.rahmawati@uinsa.ac.id dan vikaatsalatsun@gmail.com

Abstract

This research aims to provide an in-depth description of the strategies employed by Guidance and Counseling (BK) teachers in building student discipline at Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Mojokerto. This focus was chosen due to the prevalence of undisciplined behavior among students, such as high rates of tardiness, truancy, leaving class without permission, and various other violations of school rules, which negatively impact the effectiveness of the learning process and character formation. To gain a comprehensive understanding of this phenomenon, this study uses a descriptive qualitative approach, with BK teachers and students as research subjects selected through purposive sampling techniques. Research data was obtained through in-depth interviews, direct observation of student behavior, and documentation in the form of violation records and school reports. The research findings indicate that guidance and counseling teachers employ various strategies in fostering student discipline, including individual counseling, group counseling, information services, classical guidance, educational sanctions, and ongoing coordination with homeroom teachers and subject teachers. The approach used does not solely focus on rule enforcement but emphasizes preventive and educational aspects aimed at cultivating self-awareness, a sense of responsibility, and students' intrinsic motivation to comply with school rules. These findings confirm that the role of guidance and counseling teachers is highly significant in shaping a sustainable culture of discipline and supporting the creation of a conducive learning environment oriented toward student character development.

Keywords: *Guidance Counselor Strategies, Student Discipline*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam strategi guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam membangun kedisiplinan siswa di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Mojokerto. Fokus ini diangkat karena banyaknya perilaku kurang disiplin di kalangan siswa, seperti tingginya angka keterlambatan hadir ke sekolah, kebiasaan membolos, meninggalkan kelas tanpa izin, serta berbagai pelanggaran tata tertib lain yang berdampak negatif terhadap efektivitas proses pembelajaran dan pembentukan karakter. Untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan guru BK dan siswa sebagai subjek penelitian yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Data penelitian

diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi langsung terhadap perilaku siswa, serta dokumentasi berupa catatan pelanggaran dan laporan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru BK menerapkan berbagai strategi dalam membina kedisiplinan siswa, meliputi konseling individu, konseling kelompok, layanan informasi, penyuluhan klasikal, pemberian sanksi edukatif, serta koordinasi berkelanjutan dengan wali kelas maupun guru mata pelajaran. Pendekatan yang digunakan tidak hanya berfokus pada penegakan aturan, melainkan menekankan aspek preventif dan edukatif yang bertujuan menumbuhkan kesadaran diri, rasa tanggung jawab, serta motivasi intrinsik siswa untuk menaati aturan sekolah. Temuan ini menegaskan bahwa peran guru BK sangat signifikan dalam membentuk budaya disiplin yang berkelanjutan dan mendukung terciptanya lingkungan belajar yang kondusif serta berorientasi pada pengembangan karakter siswa.

Kata Kunci: *Strategi Guru BK, Kedisiplinan Siswa*

A. PENDAHULUAN

Sekolah merupakan institusi pendidikan yang tidak hanya bertugas mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter peserta didik. Salah satu aspek karakter yang krusial adalah kedisiplinan. Disiplin tidak hanya bermakna kepatuhan terhadap aturan, melainkan juga mencerminkan tanggung jawab, konsistensi, ketepatan waktu, serta kemampuan mengatur diri dalam berbagai situasi. Kedisiplinan yang diterapkan sejak dini akan membantu siswa dalam membentuk pola hidup teratur sehingga mampu menyeimbangkan tuntutan akademik, sosial, dan emosional. Dalam konteks pendidikan modern, disiplin menjadi pondasi penting untuk membangun budaya sekolah yang produktif dan kondusif, terutama dalam menghadapi tantangan abad 21 yang semakin kompleks.¹

Jika ditafsirkan secara mendalam, disiplin siswa bukan sekadar tindakan mekanis dalam menaati aturan, tetapi merupakan refleksi dari kesadaran pribadi. Perilaku disiplin dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pola asuh keluarga, lingkungan sosial, budaya sekolah, hingga sistem manajemen pembelajaran. Dengan demikian, kedisiplinan tidak berdiri sendiri, melainkan hasil dari proses internalisasi nilai yang panjang. Budaya disiplin yang terbentuk dalam diri siswa menunjukkan adanya pemahaman terhadap nilai, norma, dan konsekuensi yang melekat pada setiap tindakan.

Namun, Realitas di lapangan menunjukkan bahwa pelanggaran kedisiplinan masih sering ditemukan di sekolah, termasuk di MAN 2 Mojokerto. Beberapa siswa sering terlambat, membolos, hingga meninggalkan kelas tanpa izin. Fenomena ini tidak hanya melanggar tata tertib sekolah, tetapi juga berdampak negatif pada proses pembelajaran dan pembentukan karakter. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa strategi pembinaan kedisiplinan yang sudah ada belum sepenuhnya efektif.

¹ Ahmad Atabik, "Konseling Keluarga Islami," *KONSELING RELIGI Jurnal Bimbingan Konseling Islam* Bimbingan Konseling Islam 4, no. 1 (2013): 165–84, <https://doaj.org/article/c3f77f21320a40108cdb0e7ebace0b7b>.

Fenomena tersebut menegaskan bahwa kedisiplinan siswa masih menjadi tantangan yang harus segera ditangani. Saydam mendefinisikan disiplin sebagai sikap kesediaan dan kerelaan menaati norma serta peraturan yang berlaku. Senada dengan itu, Santoso menegaskan bahwa kedisiplinan merupakan suatu keadaan tertib dan teratur yang terbentuk melalui pembiasaan. Artinya, rendahnya kedisiplinan siswa di MAN 2 Mojokerto mencerminkan perlunya intervensi yang lebih terarah melalui strategi pembinaan yang bersifat edukatif, preventif, sekaligus korektif.

Guru Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki peran strategis dalam membantu siswa mengatasi berbagai permasalahan perilaku dan emosional, termasuk kedisiplinan. Guru BK berperan sebagai konselor, mediator, motivator, dan agen perubahan yang membimbing siswa agar mampu mengembangkan kesadaran diri, tanggung jawab, serta kemampuan pengambilan keputusan. Dari perspektif teori, Deci & Ryan melalui Self-Determination Theory menyatakan bahwa perilaku disiplin akan bertahan lama jika didasari motivasi intrinsik.² Hal ini sejalan dengan pendekatan restitusi (Kusumardi) yang menekankan pentingnya kesadaran pribadi dalam memperbaiki kesalahan. Dengan kata lain, guru BK tidak cukup hanya memberi hukuman, tetapi juga harus membimbing siswa memahami makna disiplin sebagai bagian dari perkembangan dirinya.

Di MAN 2 Mojokerto, guru BK telah mengimplementasikan beberapa strategi untuk meningkatkan kedisiplinan siswa, seperti melakukan penertiban siswa, pencatatan pelanggaran, pemberian sanksi, pemanggilan orang tua, serta penerapan sistem poin pelanggaran. Pendekatan yang diterapkan lebih mengutamakan pembinaan dan edukasi daripada sekadar pemberian sanksi, dengan tujuan agar siswa memahami arti penting kedisiplinan dan dapat menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

² Richard M Ryan and Edward L Deci, "Self-Determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-Being," *American Psychologist*, 2000.

Penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan Rosita dkk. (2024) di Surakarta, menunjukkan efektivitas konseling individu dan motivasi dalam meningkatkan disiplin. Namun, studi lain oleh Badriyah dkk. di SMK Negeri 1 Cimerak menemukan peran guru BK belum optimal, sehingga tingkat kedisiplinan siswa masih rendah.³ Perbedaan hasil penelitian tersebut membuka celah penelitian lebih lanjut. Di MAN 2 Mojokerto sendiri, belum banyak kajian yang secara khusus menelaah strategi guru BK dalam membangun kedisiplinan siswa dengan pendekatan holistik, baik dari sisi layanan konseling, motivasi, maupun koordinasi antar pihak sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang strategi guru BK dalam membentuk budaya disiplin yang berkelanjutan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini dipilih mempunyai tujuan untuk menggambarkan secara rinci dan mendalam fenomena yang terjadi dalam konteks aslinya. Subjek penelitian terdiri dari guru BK dan beberapa siswa di MAN 2 Mojokerto yang dipilih secara purposive. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Peneliti sebagai instrument utama dalam proses pengumpulan data dan analisis data, seperti yang dijelaskan oleh Sugiyono bahwa dalam suatu penelitian kualitatif, yang berperan sebagai alat utama untuk mengarahkan dan mengelola proses penelitian adalah peneliti. Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman, meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode.⁴

³ Siti Banati et al., "STRATEGI GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM MENINGKATKAN KARAKTER DISIPLIN PADA SISWA DI MAN 2 PALEMBANG," *Cendikia: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran* 1, no. 5 (December 2023): 32–44, <https://doi.org/10.572349/cendikia.v1i5.527>.

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 19th ed. (bandung: Penerbit Alfabeta, 2013).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru BK di MAN 2 Mojokerto menerapkan beberapa strategi untuk membangun kedisiplinan siswa, yaitu:

1. Konseling Individu

Konseling individu menjadi salah satu strategi utama dalam pembinaan kedisiplinan. Guru BK memberikan layanan secara personal kepada siswa yang sering melanggar tata tertib, seperti terlambat, bolos, atau tidak mengerjakan tugas. Melalui konseling individu, siswa dibantu untuk mengenali penyebab perilaku, menyadari dampak yang ditimbulkan, dan merumuskan solusi yang dapat dilakukan. Menurut Prayitno, konseling individu berfungsi untuk membantu siswa memahami diri dan lingkungannya sehingga dapat mengambil keputusan secara tepat.

2. Konseling Kelompok

Selain layanan individu, guru BK juga memanfaatkan konseling kelompok untuk membahas isu-isu kedisiplinan bersama siswa. Konseling kelompok memungkinkan adanya dinamika diskusi, saling berbagi pengalaman, dan saling memotivasi untuk memperbaiki perilaku. Prayitno menegaskan bahwa konseling kelompok dapat menumbuhkan sikap keterbukaan, tanggung jawab, dan solidaritas, yang merupakan nilai-nilai penting dalam disiplin.⁵

3. Layanan Informasi

Guru BK memberikan layanan informasi mengenai tata tertib dan nilai kedisiplinan melalui berbagai media, seperti buletin sekolah, poster, hingga sosial media. Tujuannya adalah membentuk kesadaran siswa sejak dini. Menurut Winkel & Hastuti, layanan informasi berfungsi mencegah masalah

⁵ Eko Wahyu Mujiyanto et al., *Layanan Konseling Individu Dengan Teknik Self-Management Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar*, 23, no. 2 (2024).

dengan cara memberikan pemahaman yang benar tentang aturan dan konsekuensi yang berlaku.

4. Penyuluhan

Penyuluhan dilakukan secara klasikal kepada siswa dalam bentuk pembinaan di kelas maupun kegiatan sekolah. Guru BK memberikan materi mengenai pentingnya disiplin dalam keberhasilan belajar dan kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini bersifat preventif, sesuai dengan pendapat Prayitno & Amti yang menyebutkan bahwa penyuluhan bermanfaat untuk memperluas wawasan dan menanamkan nilai-nilai positif pada siswa.⁶

5. Pemberian Sanksi Edukatif

Sanksi yang diberikan guru BK bersifat edukatif, artinya tidak sekadar menghukum tetapi mengandung unsur pembelajaran. Misalnya, siswa yang terlambat disuruh membaca ayat-ayat alqur'an dan terkadang guru yang berjaga didepan gerbang akan menyimak bacaan dan memberikan pertanyaan terkait tajwidnya. Menurut Corey, konsekuensi yang diberikan secara edukatif akan lebih efektif karena menumbuhkan kesadaran intrinsik daripada rasa takut semata.⁷

Guru BK juga melakukan koordinasi dengan wali kelas dan guru mata pelajaran untuk memantau perkembangan siswa. Kerja sama ini penting agar pembinaan kedisiplinan tidak hanya dilakukan oleh guru BK, tetapi menjadi tanggung jawab bersama. Harahap & Ambarita menegaskan bahwa lingkungan sekolah yang mendukung menjadi faktor penting dalam menumbuhkan sikap disiplin siswa. Dengan adanya koordinasi tersebut, strategi yang diterapkan guru BK di MAN 2 Mojokerto tidak berdiri sendiri, melainkan didukung oleh lingkungan sekolah yang kondusif. Hal ini membuat pembinaan disiplin lebih

⁶ ragil setyorini, "Peran Etika Dan Estetika Dalam Layanan Bimbingan Konseling The Role Of Ethics And Aesthetics In Guidance And Counseling Services," *Jurnal Kopasta*, June 2024, 25.

⁷ Lynda Henley Walters and Gerald Corey, "Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy," *Family Relations* 29, no. 1 (January 1980): 133, <https://doi.org/10.2307/583738>.

efektif dan berkesinambungan, sehingga strategi-strategi tersebut lebih menekankan pada pembinaan daripada penindakan

Strategi-strategi yang diterapkan guru BK di MAN 2 Mojokerto lebih menekankan pada pembinaan daripada penindakan. Hal ini sejalan dengan teori *Self-Determination* dari Deci & Ryan yang menyatakan bahwa perilaku disiplin akan bertahan lama jika ditumbuhkan melalui motivasi intrinsik, bukan sekadar karena hukuman eksternal.⁸ Konseling individu dan kelompok terbukti membantu siswa menyadari kesalahan, menumbuhkan tanggung jawab, serta memotivasi mereka untuk berubah. Penyuluhan dan layanan informasi berfungsi sebagai langkah preventif agar pelanggaran disiplin dapat diminimalisir sejak awal. Sedangkan pemberian sanksi edukatif dan koordinasi dengan guru lain menunjukkan bahwa pembinaan disiplin dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Selain itu, peran guru BK tidak hanya sebagai konselor, tetapi juga sebagai motivator, mediator, dan agen perubahan. Guru BK memotivasi siswa untuk lebih berkomitmen terhadap aturan, menjadi mediator antara siswa, guru, dan orang tua, serta mendorong perubahan budaya sekolah yang lebih tertib. Kusumardi melalui konsep restitusi menekankan bahwa kesadaran pribadi siswa untuk memperbaiki kesalahan merupakan kunci terbentuknya disiplin yang berkelanjutan.

Dengan demikian, strategi yang diterapkan guru BK di MAN 2 Mojokerto sejalan dengan fungsi BK dalam pendidikan, yaitu preventif, kuratif, dan developmental. Strategi ini efektif karena tidak hanya menekan angka pelanggaran, tetapi juga menumbuhkan nilai tanggung jawab dan kesadaran diri yang menjadi fondasi kedisiplinan siswa.

⁸ Ryan and Deci, "Self-Determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-Being," 78.

Kedisiplinan

Kata “disci” berasal dari kata “disci”, yang berarti “belajar”. Belajar disini berarti memperoleh pengetahuan baru untuk meningkatkan posisi atau derajat seseorang. Pemberian arahan atau petunjuk secara terstruktur kepada seorang murid (*disciple*) disebut disiplin.⁹ Oleh karena itu, mendisiplinkan berarti mengajarkan seseorang untuk mengikuti tatanan hidup atau aturan yang telah ditetapkan. Karena kata “ disiplin” sering diasosiasikan secara negatif dengan pemberian hukuman kepada orang yang melanggar aturan. Disiplin secara lebih luas adalah ilmu yang mengatur kehidupan yang diberikan kepada siswa agar mereka mampu mematuhi peraturan tanpa kesulitan.

Dalam bukunya "Disiplin Kiat Menuju Sukses", Soegeng Priyodarminto, SH, disiplin didefinisikan sebagai kondisi yang diciptakan dan dibentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, keteraturan, dan atau ketertiban. Disiplin didefinisikan sebagai perubahan teratur dalam melakukan tugas atau pekerjaan seseorang yang tidak melanggar aturan yang telah disepakati. Disiplin adalah sikap yang muncul pada diri sendiri untuk bertindak sesuai dengan keinginan untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁰

Santoso mengatakan bahwa disiplin dapat didefinisikan sebagai keadaan yang teratur atau terorganisir. Disiplin dalam menyelesaikan tugas, misalnya, berarti melakukannya secara sistematis dan konsisten. Kedisiplinan adalah ketika seseorang atau kelompok orang mematuhi dan mengikuti aturan dan norma yang berlaku, baik yang tertulis maupun tidak tertulis. Selama proses pembelajaran dan

⁹ “Desria Yolanda Br Ginting.Pdf,” n.d., accessed December 3, 2025, <https://eprints.pancabudi.ac.id/id/eprint/1213/1/DESRIA%20YOLANDA%20BR%20GINTING.pdf>.

¹⁰ Ahmad Manshur, “Strategi Pengembangan Kedisiplinan Siswa,” *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (April 2019): 16–28, <https://doi.org/10.36840/ulya.v4i1.207>.

latihan, perspektif disiplin ini tumbuh dan berkembang. Hasilnya adalah kesadaran dan kepercayaan seseorang untuk bertindak secara sukarela tanpa dipaksa.¹¹

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru BK di MAN 2 Mojokerto memegang peran strategis dalam membina kedisiplinan siswa. Mereka tidak hanya bertugas menangani siswa yang melanggar aturan, tetapi juga memberikan arahan yang sistematis melalui layanan bimbingan. Melalui konseling individu, konseling kelompok, bimbingan klasikal, hingga layanan informasi, guru BK berusaha menanamkan nilai disiplin sebagai bagian dari pengembangan pribadi, sosial, dan moral siswa.

Secara praktis, guru BK di MAN 2 Mojokerto terlibat langsung dalam kegiatan kedisiplinan, misalnya dengan berjaga di gerbang sekolah bersama Wakil Kepala Sekolah dan tim tata tertib untuk mencatat siswa yang terlambat. Data keterlambatan siswa dicatat secara sistematis dalam buku absensi khusus, sehingga dapat ditindaklanjuti melalui pemanggilan, konseling, atau koordinasi dengan wali kelas. Selain itu, guru BK aktif bekerja sama dengan guru mata pelajaran dan wali kelas untuk memantau perkembangan siswa, sehingga proses pembinaan berjalan lebih personal, menyeluruh, dan berkesinambungan.

Dengan demikian, hasil penelitian menegaskan bahwa kedisiplinan tidak hanya dipahami sebatas hukuman, melainkan proses pendidikan karakter yang melibatkan kesadaran diri. Strategi guru BK di MAN 2 Mojokerto menunjukkan bahwa disiplin dibangun melalui pendekatan edukatif dan kolaboratif, bukan semata-mata tindakan represif.

¹¹ Juli Yanti Harahap and Rosmita Ambarita, "HUBUNGAN LINGKUNGAN SEKOLAH DENGAN KEDISIPLINAN SISWA," *Akrab Juara : Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* 3, no. 4 (November 2018): 76.

Dampak Strategi Guru BK terhadap Kedisiplinan Siswa

Penerapan berbagai strategi yang digunakan guru BK di MAN 2 Mojokerto memberikan sejumlah dampak yang signifikan terhadap perkembangan kedisiplinan siswa. Dampak tersebut terlihat baik dari perubahan perilaku, peningkatan kesadaran, maupun terciptanya budaya sekolah yang lebih tertib dan kondusif.

1. Strategi Konseling Individu

Strategi ini berdampak pada meningkatnya kesadaran pribadi siswa terhadap perilaku yang mereka lakukan. Melalui proses konseling, siswa tidak hanya diarahkan untuk memahami kesalahan, tetapi juga diajak mengevaluasi faktor penyebab pelanggaran serta dilatih mengambil keputusan yang lebih bertanggung jawab. Dampak ini tampak pada perubahan sikap siswa yang mulai berusaha datang tepat waktu, mengikuti kelas secara penuh, serta lebih memahami konsekuensi perilaku mereka. Dengan kata lain, konseling individu mampu memengaruhi perubahan perilaku melalui pendekatan personal dan penguatan motivasi intrinsik.

2. Konseling Kelompok

Konseling kelompok memberikan dampak sosial yang positif. Melalui dinamika kelompok, siswa belajar mendengar, berbagi pengalaman, dan saling menguatkan. Diskusi dalam kelompok membantu siswa memahami bahwa perilaku disiplin tidak hanya berkaitan dengan aturan, tetapi juga berpengaruh pada kelompok sosial tempat mereka berinteraksi. Dampaknya, siswa menjadi lebih sadar akan perannya dalam menciptakan lingkungan kelas yang tertib dan merasa bertanggung jawab untuk tidak mengganggu proses pembelajaran teman-temannya.

3. Layanan Informasi Dan Penyuluhan

Layanan ini berdampak pada meningkatnya pemahaman siswa mengenai aturan sekolah dan nilai pentingnya disiplin. Ketika informasi disampaikan secara sistematis melalui buletin, poster, maupun media digital, siswa lebih mudah memahami konsekuensi pelanggaran. Penyuluhan yang diberikan secara klasikal juga berpengaruh pada pola pikir siswa, khususnya dalam memaknai kedisiplinan sebagai bagian dari pembentukan karakter. Dampak preventif terlihat dari menurunnya jumlah pelanggaran ringan setelah layanan informasi diberikan secara rutin.

4. Pemberian Sanksi Edukatif

Berdampak pada munculnya kesadaran intrinsik siswa. Tidak seperti hukuman konvensional yang sering menimbulkan ketakutan, sanksi edukatif seperti membaca Al-Qur'an atau membuat refleksi perilaku membantu siswa memahami nilai moral di balik aturan. Pendekatan ini mendorong perubahan perilaku jangka panjang karena siswa belajar memaknai disiplin sebagai kebutuhan pribadi, bukan semata-mata kewajiban yang dipaksakan.

5. Koordinasi antara guru BK, wali kelas, dan guru mata pelajaran

Memberikan dampak pada konsistensi penegakan aturan. Ketika seluruh pihak sekolah terlibat dalam pemantauan perilaku siswa, pembinaan berjalan lebih terarah dan tidak terputus. Dampaknya adalah terciptanya budaya sekolah yang kompak, terstruktur, dan memberikan teladan kedisiplinan kepada siswa. Koordinasi ini juga terbukti mengurangi angka pelanggaran karena siswa menyadari bahwa perilaku mereka dipantau secara intensif dan dibina secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, strategi-strategi yang diterapkan guru BK di MAN 2 Mojokerto berdampak luas pada aspek personal, sosial, dan moral siswa. Dampak

tersebut tidak hanya terlihat dalam jangka pendek melalui penurunan angka pelanggaran, tetapi juga dalam jangka panjang melalui terbentuknya budaya disiplin yang berkelanjutan. Temuan ini menunjukkan bahwa peran guru BK sangat penting dalam menciptakan ekosistem sekolah yang tertib, aman, dan mendukung tumbuhnya karakter positif pada peserta didik.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa strategi guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam membangun kedisiplinan siswa di MAN 2 Mojokerto mencakup berbagai bentuk layanan yang saling melengkapi, meliputi konseling individu, konseling kelompok, layanan informasi, penyuluhan klasikal, pemberian sanksi edukatif, serta koordinasi dengan wali kelas dan guru mata pelajaran. Seluruh strategi tersebut terbukti efektif dalam membentuk perubahan perilaku siswa, terutama dalam meningkatkan kesadaran diri, tanggung jawab, dan kepatuhan terhadap tata tertib sekolah. Guru BK tidak hanya bertindak sebagai konselor, tetapi juga berperan sebagai motivator, mediator, serta agen perubahan yang membantu menciptakan budaya disiplin yang lebih positif di lingkungan sekolah.

Secara keseluruhan, berbagai strategi yang diterapkan guru BK memberikan dampak signifikan bagi perkembangan kedisiplinan siswa. Konseling individu membantu siswa memahami penyebab pelanggaran dan melakukan perubahan perilaku secara personal. Konseling kelompok meningkatkan empati, interaksi sosial, serta motivasi kolektif antar siswa untuk saling mengingatkan dalam menjaga kedisiplinan. Layanan informasi dan penyuluhan klasikal memiliki dampak preventif, karena memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai nilai-nilai disiplin serta konsekuensi dari setiap tindakan. Sementara itu, sanksi edukatif berperan dalam menumbuhkan kesadaran intrinsik dan pembelajaran moral bagi siswa. Tidak kalah penting, koordinasi antar guru menciptakan lingkungan sekolah yang konsisten dalam membina, mengawasi, dan menegakkan peraturan.

Temuan penelitian ini juga menegaskan bahwa pembinaan kedisiplinan tidak cukup hanya berfokus pada pemberian hukuman, tetapi harus dilakukan melalui pendekatan edukatif dan humanis yang mempertimbangkan kebutuhan emosional, kognitif, dan sosial siswa. Pendekatan ini sesuai dengan pandangan Deci & Ryan (2000) dalam Self-Determination Theory yang menyatakan bahwa perilaku disiplin yang bertahan lama berasal dari motivasi intrinsik, bukan tekanan eksternal. Oleh karena itu, strategi guru BK perlu terus dikembangkan ke arah pembinaan yang membangkitkan kesadaran diri siswa, bukan sekadar kepatuhan sementara.

Ke depan, guru BK perlu meningkatkan keterampilan dalam menerapkan strategi pembinaan disiplin yang lebih kreatif dan inovatif. Pemanfaatan media digital, seperti video edukasi, konten media sosial, maupun modul interaktif, dapat menjadi alternatif dalam menyampaikan informasi dan penyuluhan secara lebih menarik bagi siswa. Sekolah juga perlu memperkuat kolaborasi antara guru BK, wali kelas, guru mata pelajaran, dan orang tua agar pembinaan disiplin dapat berjalan secara holistik. Dengan keterlibatan semua pihak, proses pembentukan kedisiplinan akan lebih efektif karena siswa merasa didukung dan dibina secara menyeluruh.

Selain itu, penelitian selanjutnya sangat disarankan untuk mengkaji efektivitas strategi guru BK dengan pendekatan lain, seperti pendekatan kuantitatif atau mixed methods, agar dapat diperoleh data empiris yang lebih terukur mengenai pengaruh masing-masing strategi. Penelitian lanjutan juga dapat membahas faktor-faktor eksternal seperti peran keluarga, lingkungan sosial, dan budaya sekolah dalam memengaruhi kedisiplinan siswa. Dengan demikian, temuan penelitian dapat menjadi rujukan yang lebih komprehensif dalam pengembangan program pembinaan disiplin di sekolah.

Dengan berbagai temuan dan implikasi tersebut, diharapkan sekolah dapat menciptakan lingkungan yang disiplin, kondusif, dan mendukung tercapainya tujuan pendidikan secara optimal. Pembinaan kedisiplinan melalui strategi guru BK bukan hanya berorientasi pada kepatuhan terhadap peraturan, tetapi juga menjadi

bagian penting dalam membentuk karakter, kepribadian, dan kemandirian siswa sebagai generasi yang bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Atabik, Ahmad. "Konseling Keluarga Islami." *KONSELING RELIGI Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 4, no. 1 (2013): 165–84. <https://doaj.org/article/c3f77f21320a40108cdb0e7ebace0b7b>.
- Banati, Siti, Annisa Raihani, Siti Hafisah, Erni Rahmawati, Tasya Emalia, Fitriah Lana, and Ani Marlia. "STRATEGI GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM MENINGKATKAN KARAKTER DISIPLIN PADA SISWA DI MAN 2 PALEMBANG." *Cendikia: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran* 1, no. 5 (December 2023): 32–44. <https://doi.org/10.572349/cendikia.v1i5.527>.
- "DESRIA YOLANDA BR GINTING.Pdf." n.d. Accessed December 3, 2025. <https://eprints.pancabudi.ac.id/id/eprint/1213/1/DESRIA%20YOLANDA%20BR%20GINTING.pdf>.
- Harahap, Juli Yanti, and Rosmita Ambarita. "HUBUNGAN LINGKUNGAN SEKOLAH DENGAN KEDISIPLINAN SISWA." *Akrab Juara : Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* 3, no. 4 (November 2018): 167–76.
- Manshur, Ahmad. "Strategi Pengembangan Kedisiplinan Siswa." *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (April 2019): 16–28. <https://doi.org/10.36840/ulya.v4i1.207>.
- Mujiyanto, Eko Wahyu, Dra Nanik Suprihyatin, M Pd, Endah Rahmawati, and M Pd. *LAYANAN KONSELING INDIVIDU DENGAN TEKNIK SELF-MANAGEMENT DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN BELAJAR*. 23, no. 2 (2024).
- Ryan, Richard M, and Edward L Deci. "Self-Determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-Being." *American Psychologist*, 2000.
- setyorini, ragil. "Peran Etika Dan Estetika Dalam Layanan Bimbingan Konseling The Role Of Ethics And Aesthetics In Guidance And Counseling Services." *Jurnal Kopasta*, June 2024, 25.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. 19th ed. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013.
- Walters, Lynda Henley, and Gerald Corey. "Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy." *Family Relations* 29, no. 1 (January 1980): 133. <https://doi.org/10.2307/583738>.